

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah kita mengkaji film *Berbagi Suami* tersebut satu demi satu, dengan menggunakan tinjauan Semiotika, maka kita dapat mengungkap pesan-pesan moral yang terdapat dalam film *Berbagi Suami* tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa, film *Berbagi Suami* ini menyampaikan beberapa macam pesan moral, yaitu :

1. Poligami bukan hal baru bagi Indonesia. Sejak dahulu, mulai dari raja-raja, bangsawan bahkan rakyat biasa telah mempraktekkan poligami.
2. Poligami di Indonesia tak hanya terjadi di dalam masyarakat kelas atas saja. Namun juga dapat dijumpai dalam kelas sosial dan ekonomi menengah bawah. Poligami terjadi di setiap lapisan masyarakat Indonesia.
3. Banyak masyarakat yang dengan gigih berjuang untuk menolak poligami. Namun tak sedikit pula masyarakat yang dengan lantang membenarkan poligami.
4. Adanya perbedaan pandangan tentang konsep keluarga pada setiap kelompok sosial masyarakat. Dalam kelompok masyarakat kelas atas, kehidupan poligami biasanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan alasan untuk menjaga nama baik dan kehormatan keluarga mereka. Sedang dalam

masyarakat kelas bawah, poligami sering dilakukan secara terang-terangan bahkan dalam budaya Jawa jika seorang laki-laki dapat memiliki istri lebih dari satu atau berpoligami merupakan suatu kebanggaan.

5. Film *Berbagi Suami* ini menggambarkan perempuan-perempuan yang kuat berprinsip, dan berani menghadapi kenyataan bahwa suami mereka berpoligami, serta tidak meratapi nasib.
6. Poligami tak selalu berdampak negatif, karena ada pula orang yang dapat hidup rukun dengan poligami. Seperti istri-istri Pak Lik yang dapat hidup rukun dalam satu atap layaknya hidup bersaudara.
7. Perkawinan poligami akan membawa dampak psikologis terhadap pertumbuhan jiwa anak dan jiwa orang yang menjalani kehidupan poligami itu sendiri.
8. Poligami terjadi karena beberapa alasan, antara lain karena cinta, seks, dan kebutuhan hidup. Semua ini dengan nyata digambarkan pada ketiga tokoh pelaku poligami dalam film ini.
9. Himpitan ekonomi menimbulkan orang tak begitu memperhatikan status perkawinan sehingga mereka pun menerima kehidupan poligami.

10. Secara keseluruhan, film satir ini ingin memberikan pesan bahwa hubungan poligami dalam berbagai versi ini sama sekali tak menawarkan kenyamanan hidup.
11. Nia Dinata juga bermaksud menampilkan berbagai alasan para istri menerima suaminya hidup berpoligami, juga menampilkan berbagai alasan seorang suami memutuskan untuk hidup berpoligami sekaligus menampilkan berbagai permasalahan yang timbul.
12. Film ini berusaha mengupas segala sisi kehidupan rumah tangga poligami, di mana terdapat lebih dari satu (poli) perempuan (gamet) sebagai penghuninya. Tidak hanya cinta yang terbagi, tapi juga waktu, perhatian, harta. Termasuk juga penyakit (seksual), kewajiban merawat saat sakit, sampai hal-hal tertentu yang tidak mungkin dibagi dan terpaksa salah satu dikorbankan, dikalahkan.
13. Sesungguhnya seorang perempuan dapat melihat lebih jauh ke dalam diri masing-masing dan menyadari bahwa mereka dapat memilih di antara sekian banyak pilihan yang ada.
14. Adanya himbauan kemanusiaan yang sangat bijaksana untuk kaum perempuan. Dan makna yang satu ini pasti sangat digarisbawahi oleh lelaki. Kalau perlu menaruh unsur-unsur agama untuk berdalih, dan lahirlah semilyar pendapat demi pembenaran.

15. Film ini merupakan sebuah sindiran yang menusuk untuk para perempuan yang pro poligami. Berbagi suami seperti menyamakan barang yang bisa dipakai secara bergilir, atau malah mungkin seperti menyamakan dengan piala bergilir. Tentu saja dalam hal ini, si suami yang jadi pialanya.

B. Saran

Setelah melihat film Berbagi Suami dan setelah menganalisa film tersebut penulis ingin menyampaikan beberapa saran :

1. Film Berbagi Suami ini bisa kita jadikan sebagai “peringat”, agar kita tidak melihat dan menilai sesuatu dari satu sisi saja. Baiknya atau buruknya saja. Karena segala sesuatu memiliki kedua sisi baik maupun buruk tersebut.
2. Pesan moral yang ada dalam film Berbagi Suami juga bisa menjadi cermin bagi bangsa kita. Di era saat ini banyak penduduk Indonesia yang berpoligami tanpa memikirkan segala sesuatu atau dampak dari kehidupan poligami.
3. Menurut semiotika Roland Barthes, keragaman interpretasi dalam melihat suatu teks adalah sesuatu yang sangat terbuka. Oleh karena itu interpretasi peneliti terhadap teks yang diteliti bersifat subyektif. Sehingga akan terjadi perbedaan interpretasi antara satu dengan yang lainnya. Dari sini peneliti mengharapkan adanya penelitian lain sebagai pembanding

terhadap tema yang sama tentang kehidupan pernikahan poligami di Indonesia yang mungkin menghasilkan interpretasi baru yang berbeda. Atau adanya penelitian lain dengan tujuan mengembangkan tema yang sudah dilakukan oleh peneliti sehingga banyak interpretasi tersebut akan menambah cakrawala semiotika dan dunia film.

